

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya sekedar hak, tetapi juga kewajiban bagi semua orang. Pendidikan merupakan bimbingan, kepemimpinan, dari tenaga pendidik kepada siswa dengan perkembangan fisik dan spritual, pendidikan membentuk karakter, sifat, dan perilaku siswa secara sistematis⁴. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) pada suatu negara, salah satunya Indonesia.

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami berbagai macam permasalahan terbukti dari banyaknya fenomena yang terjadi belakangan ini dalam konteks pendidikan menandakan bahwa pendidikan di negara kita sekarang sedang melalui masa kritis. Seiring dengan perkembangan zaman Pendidikan mulai muncul dalam berbagai macam bentuk dan juga paham yang berbeda. Saat ini, telah memasuki abad ke-21. Dimana Pendidikan di Indonesia ini akan dihadapkan dengan berbagai macam tantangan dan peluang yang tentunya akan berbeda dari sebelumnya⁵.

Pada era Pendidikan abad-21 ini perkembangan teknologi, industri, dan lainnya berkembang dengan sangat pesat. Sehingga diharapkan kita dapat mengikuti perkembangan zaman dimana kemajuan teknologi dan sistem informasi dalam kehidupan ini berkembang dengan sangat pesat. Pendidikan

⁴ Syaripudin Basyar, "Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam," *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 5, no. 01 (2020): 1, <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2306>.

⁵ Ibid

pada abad 21 ini menekankan akan pentingnya keterampilan belajar 4C yaitu berpikir kritis (*Critical thinking*), komunikasi (*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), dan kreativitas (*Creativity*)⁶.

Seperti yang sekarang ini kita ketahui Era pendidikan saat ini adalah merdeka belajar. Sehingga dengan adanya hal tersebut, menyebabkan kurikulum yang digunakan satuan pendidikan di Indonesia adalah kurikulum merdeka. Pendidikan di era merdeka belajar ini, menuntut dan mengharuskan adanya dukungan serta integrasi dari berbagai macam pihak, tidak hanya sekolah saja, melainkan juga perlu dukungan dan integritas dari pihak keluarga, masyarakat, dan seluruh pihak lainnya. Dengan adanya pendidikan yang berkualitas, diharapkan dapat menciptakan SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu bersaing di era teknologi *Society 5.0* sekarang⁷.

Diantara prasyarat bagi siswa untuk mengeksplor pembelajaran abad-21 adalah kemampuan Literasi Numerasi . Literasi Numerasi membantu seseorang untuk memahami peran atau kegunaan matematika didalam kehidupan sehari-hari sekaligus dapat digunakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berbicara, dan berhitung. Literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran⁸.

⁶ Euis Fajriyah, "Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Abad 21," *Seminar Nasional Pendidikan 21* (2022): 403–9.

⁷ Nevi Triantaty Anwar, "Peran Kemampuan Literasi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Abad-21," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 1* (2018): 364–70.

⁸ Endang Herawan, "Literasi Numerasi Di Era Digital Bagi Pedidik Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (SENDIKSA-3)* 3, no. 1 (2021): 23–32.

Salah satu bidang ilmu yang diajarkan di Lembaga formal untuk meningkatkan mutu Pendidikan adalah matematika. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika beserta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari dijadikan sebagai gambaran baik atau tidaknya kualitas Pendidikan Matematika yang penerapannya erat dengan berbagai macam konteks dalam kehidupan sehari-hari merupakan ilmu yang menggunakan angka dan simbol sebagai pendekatan keilmuannya⁹. Matematika sendiri merupakan cabang dari ilmu pengetahuan yang sangat penting dan harus dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Eksistensi matematika sangat di butuhkan dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan manusia dan teknologi¹⁰. Matematika dapat menjadi alat untuk memecahkan masalah dan konsep-konsep yang cukup kompleks. Karena ia bersifat abstrak dan imajinatif dalam setiap penerapannya.

Keterampilan yang diperlukan dalam mempelajari matematika ialah literasi numerasi. Kemampuan literasi numerasi ini menjadi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai acuan pengetahuan dasar untuk mengetahui pembelajaran atau materi selanjutnya¹¹. Literasi numerasi mengacu pada kemampuan seseorang dalam menerapkan pemikiran logisnya. Literasi Numerasi sebagai pengetahuan dan kecakapan yang erat kaitannya dengan

⁹ Aditia Pramudia Sunandar, "Available Online at: [Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpmmp](http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Jpmmp)," *J. Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA* 4, no. 1 (2020): 113–21.

¹⁰ Ahmad Isro'il and Supriyanto, *SILOGISME MATEMATIK HUBUNGANNYA DENGAN PROSES PEMBELAJARAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI (Sebuah Analisis Filosofis)*, Penerbit JDS, vol. 1, 2020.

¹¹ Luis Felipe Viera Valencia and Dubian Garcia Giraldo, "Indikator Kemampuan Literasi Dan Numerasi," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2015 (2019): 22–40.

pemahaman angka, simbol dan analisis informasi kuantitatif (grafik, tabel, bagan, dan sebagainya), sangat penting dimiliki generasi saat ini¹². Fokus dari literasi numerasi ini ketika siswa dapat merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika ke dalam berbagai situasi, termasuk pemikiran matematika dan penggunaan konsep matematika, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena dalam kehidupan sehari-hari¹³. Penerapan akan literasi termasuk literasi numerasi dalam pendidikan akhir-akhir ini menjadi perbincangan ketika Kemendikbud melakukan perubahan di dunia pendidikan, yaitu terkait ujian akhir nasional (UN) yang digantikan dengan Asesmen Nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Literasi dan Numerasi akan menjadi komponen utama dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) sebagai pengganti Ujian Nasional. Kemampuan minimum tersebut terdiri dari kemampuan atau kualitas melek aksara didalam diri seseorang dimana didalam nya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual (literasi), kemampuan untuk menerapkan konsep bilangan dan keterampilan berhitung dalam kehidupan sehari hari dan menginterpretasikan informasi kuantitatif yang ada disekitar kita, Konsep Asesmen kompetensi minimum adalah untuk mengukur keterampilan penting yang harus dimiliki semua siswa. Kompetensi

¹² Ridania Ekawati, Firdaus Firdaus, and Yulia Septi Wahyuni, "Pentingnya Literasi Numerasi Dalam Kehidupan Sehari-Hari Bersama Radio Rri," *Menara Pengabdian* 2, no. 2 (2022): 46–52, <https://doi.org/10.31869/jmp.v2i2.3932>.

¹³ Yudi Yunika Putra, Zulkardi, and Yusuf Hartono, "Pengembangan Soal Matematika Model PISA Level 4, 5, Menggunakan Konteks Lampung," *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif* 7, no. 1 (2016): 10, <https://doi.org/10.15294/kreano.v7i1.4832>

dasar tersebut meliputi kemampuan bernalar melalui bahasa (literasi), kemampuan bernalar melalui angka (numerasi), dan peningkatan pendidikan karakter¹⁴.

Dengan pentingnya matematika itu sendiri dalam pendidikan, maka kurikulum di Indonesia mengatur bahwa pelajaran matematika sangat diperlukan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, teoritis, analitis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama¹⁵. Hal ini dapat membantu manusia untuk bisa berkompetisi di berbagai bidang baik bidang ekonomi, industry, pendidikan, dan teknologi di era sekarang.

Menurut *draft assessment framework* PISA 2012, literasi numerasi adalah kemampuan individu yang dimiliki untuk menerapkan, merumuskan dan menguraikan matematika dalam berbagai keadaan, meliputi dengan kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian¹⁶.

Menurut Andreas Schleicher dari OECD, kemampuan numerasi yang baik merupakan proteksi terbaik terhadap angka pengangguran, penghasilan yang rendah, dan kesehatan yang buruk. Keterampilan numerasi dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan, baik di rumah, di pekerjaan, maupun di masyarakat. Numerasi disini mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁴ Universitas Panca Marga, "408-Article Text-1091-1-10-20230107," 2023, 172–81.

¹⁵ Viera Valencia and Garcia Giraldo, "Indikator Kemampuan Literasi Dan Numerasi."

¹⁶ Ibid.

Literasi numerasi merupakan bagian dari matematika, dalam hal komponen, literasi numerasi diambil dari cakupan matematika di dalam Kurikulum 2013¹⁷. Selain melalui kurikulum, literasi numerasi juga dimunculkan di dalam lingkungan sekolah oleh staf nonguru atau melalui kegiatan-kegiatan rutin yang terjadi di sekolah, yang memberikan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan literasi numerasi.

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi, yang selalu dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan pada abad ke-21. Masing-masing individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar dapat memecahkan masalah di berbagai situasi. Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu tolak ukur pada literasi numerasi. Kemampuan ini yang akan digunakan untuk menilai dan mengevaluasi terhadap kemampuan literasi numerasi antara lain adalah berpikir kritis, berpikir kreatif dan berpikir permasalahan masalah¹⁸.

Pendidikan pada era merdeka belajar sekarang ini, guru disekolah akan cenderung fokus pada transfer informasi dengan memberikan porsi terbatas pada pemikiran kritis dan kreatif. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2018 lalu. Soal PISA sering disebutkan dapat mengukur tingkat berpikir kritis siswa.

¹⁷ W. Han et al., “Materi Pendukung Literasi Numerasi,” *Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Tim GLN Kemendikbud*. 8, no. 9 (2017): 1–58, <https://repositori.kemdikbud.go.id/11628/1/materi-pendukung-literasi-numerasi-rev.pdf>.

¹⁸ Yuke Salsabila, Abdul Fatah, and Jaenudin Jaenudin, “Hubungan Antara Literasi Numerasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa SMP Di Kecamatan Curug,” *EQUALS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2023): 42–54, <https://doi.org/10.46918/equals.v6i1.1789>.

Hasil PISA tahun 2018 yang diikuti oleh 78 negara menunjukkan bahwa Indonesia beradadi urutan ke-72 (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2019). Pelaksanaan PISA 2018 di Indonesia melibatkan 12.098 peserta didik di 399 satuan pendidikan. Sampel yang diambil untuk mewakili 85% (3.768.508 siswa) penduduk berusia 15 tahun. Pada konsep mengenai kemampuan berpikir kritis ini merupakan konsep yang cukup kompleks¹⁹. Mengetahui kenyataan bahwa kemampuan berpikir kritis telah mulai dikembangkan sejak masa lampau melalui filsafat dan sekarang kemampuan berpikir kritis semakin diperlukan, sebagai salah satu keterampilan abad 21.

Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang akan membangkitkan berpikir kritis siswa. Menumbuhkan proses berpikir kritis siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Guru dalam proses pembelajaran hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk mengatasi permasalahan yang terjadi saat proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan media pembelajaran saat proses pembelajaran berlangsung, karena media merupakan salah satu alat komunikasi yang berguna untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Selain itu media pembelajaran juga mampu membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien²⁰.

¹⁹ Adhitya Rahardhian, "Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat," *Jurnal Filsafat Indonesia* 5, no. 2 (2022): 87–94, <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>.

²⁰ Moh Junaidi, Ummu Sholihah et al., "Pengembangan Lkpd Berbasis Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Bangun Ruang Sisi Datar," *JP2M (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika)* 9, no. 2 (2023): 218–30, <https://doi.org/10.29100/jp2m.v9i2.4400>.

Pada pembelajaran matematika sendiri, kemampuan berpikir kritis dapat terus dikembangkan dengan menyediakan latihan. Dengan latihan membuktikan, memberikan hipotesis, serta menggunakan strategi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Kemampuan membuktikan dalam proses berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam mengerjakan masalah matematika untuk membuktikan suatu pernyataan dengan menggunakan teori-teori yang telah di pelajari sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan matematika yang penting dimiliki oleh siswa, banyak sekali cara dilakukan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan tersebut baik menggunakan pendekatan maupun model²¹.

Berdasarkan hasil observasi pada magang 1, penerapan budaya literasi pada siswa di MTsN 3 Blitar sudah cukup baik. Hal ini ditunjukkan beberapa kelas dimana saat guru akan memulai kegiatan pembelajaran, guru memerintahkan siswa untuk membaca materi nya terlebih dahulu demi berlangsungnya KBM dapat berjalan dengan efektif. Budaya literasi ini didukung oleh pihak sekolah dengan terus mengembangkan perpustakaan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca, dan belajar siswa melalui kemampuan berpikir kritis tersebut agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Namun, kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong kurang baik hal ini di buktikan dengan pernyataan dari salah satu guru matematika yang

²¹ N. Aminah, "Kemampuan Berfikir Kritis Dan Disposisi Matematika," *Dilektika P. Matematika* 2, no. 2 (2015): hlm 7.

menyatakan bahwa nilai matematika siswa masih tergolong kurang dalam menyelesaikan soal matematika yang relatif kompleks.

Hal ini dikarenakan siswa yang masih kesulitan dalam penggunaan simbol matematika, membaca kalimat matematika, menganalisis, dan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang didalamnya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dimana hal tersebut juga merupakan indikator dari kemampuan literasi numerasi yang sangat penting dimiliki siswa dalam menghadapi perkembangan pendidikan di abad ke-21 ini²². Selain itu, kemampuan berpikir kritis siswa terhadap pelajaran matematika juga masih tergolong cukup rendah karena diawali dari pola pikir siswa yang beranggapan bahwa matematika pelajaran yang sulit, sehingga hal itu menjadi momok bagi siswa.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti mengambil Topik Penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VII MTsN 3 Blitar”

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka identifikasi beberapa permasalahan yang ditemukan oleh peneliti didalam melaksanakan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

²² Fajriyah, “Kemampuan Literasi Numerasi Siswa pada Pembelajaran Matematika di Abad 21.”

- a. Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang, namun kemampuan literasi dan numerasi yang dimiliki siswa masih rendah
 - b. Pembiasaan literasi numerasi di sekolah perlu ditingkatkan kembali.
 - c. Siswa perlu diberi perhatian lebih agar mereka mempunyai kemampuan berpikir kritis yang baik
2. Pembatasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah-masalah terkait sebagai berikut.

- a. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik MTsN 3 Blitar Kelas VII.
- b. Materi Matematika yang diberikan pada penelitian ini adalah Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).
- c. Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu Variabel Bebas (X) Literasi Numerasi dan Variabel Terikat (Y) Berpikir Kritis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Apakah Ada Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) kelas VII di MTsN 3 Blitar?

2. Berapa besar Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) kelas VII di MTsN 3 Blitar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan penelitian yang diambil oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) kelas VII di MTsN 3 Blitar.
2. Untuk mengetahui besar Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) kelas VII di MTsN 3 Blitar.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah-masalah yang diteliti. Keberadaan hipotesis dipandang sebagai komponen penting dalam penelitian untuk menentukan langkah selanjutnya agar dapat membuat kesimpulan.

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) di MTsN 3 Blitar.

2. Besar Pengaruh Pembelajaran Literasi Numerasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis siswa pada materi Persamaan Linier Satu Variabel (PLSV) di MTsN 3 Blitar Kategori Tinggi.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, manfaat dari penelitian yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui Literasi Numerasi yang berhubungan dengan Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV).

2. Secara Praktis

- a) Bagi Siswa

Penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis siswa melalui Literasi Numerasi

- b) Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga dapat menjadi umpan balik untuk lebih meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui Lierasi Numerasi

- c) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pengalaman yang baik dalam bidang pendidikan serta

dapat dijadikan referensi ataupun sebagai bahan pertimbangan sehingga akan lebih baik untuk penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek penting. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa/i Kelas VII MTsN 3 Blitar tahun ajaran 2024/2025 yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Objek penelitian ini difokuskan pada kemampuan berpikir kritis siswa setelah adanya pemberian perlakuan berupa pembelajaran dengan memberikan materi, contoh soal, dan latihan soal berbentuk soal cerita yang menunjukkan soal berbentuk cerita yang relatif lebih kompleks. Adapun materi yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV). Selain itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran literasi numerasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada Persamaan Linear Satu Variabel, sehingga diterapkan pemberian perlakuan tambahan yang diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pembelajaran matematika.

H. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran, adapun definisi konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

a. Pembelajaran Literasi Numerasi

Pembelajaran literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan²³.

b. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir berupa hasil dari pemikiran yang reflektif untuk fokus terhadap suatu hal yang dipercaya dan dilaksanakan jika dihadapkan pada suatu permasalahan²⁴.

c. Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV) merupakan suatu kalimat matematika yang memuat satu variabel yang memiliki pangkat tertinggi satu dan dihubungkan oleh tanda sama dengan.(=) .

²³ Han et al., “Materi Pendukung Literasi Numerasi.”

²⁴ Robert H. Ennis, *The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*, 2011.

2. Secara Operasional

a. Pembelajaran Literasi Numerasi

Pembelajaran literasi numerasi yang dimaknai sebagai kemampuan dalam menulis, membaca, memahami, mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan di kehidupan sehari-hari. Literasi Numerasi ini dapat membantu siswa dalam memahami peran matematika dalam kehidupan sehari-hari. Yang mencakup kemampuan untuk berpikir secara logis dan kritis.

b. Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan untuk dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara objektif dan logis. Proses ini, melibatkan pertimbangan terhadap berbagai macam sudut.

c. Persamaan Linear Satu Variabel (PLSV)

Persamaan Linear Satu Variabel merupakan suatu kalimat matematika yang memuat satu variabel dengan pangkat dan derajat tertingginya satu dan dihubungkan oleh tanda sama dengan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari penelitian ini terdiri dari enam bab yang pembahasannya berbeda, namun saling berkaitan. Persamaan Linear

Satu Variabel ini, biasanya digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari yang membutuhkan penggunaan matematika. Seperti

BAB I (Pendahuluan), terdiri dari (A) Latar Belakang, (B) Identifikasi dan Pembatasan Masalah, (C) Rumusan Masalah, (D) Tujuan Penelitian, (E) Hipotesis Penelitian, (F) Manfaat Penelitian, (G) Ruang Lingkup Penelitian, (H) Penegasan Istilah, dan (I) Sistematika Pembahasan.

BAB II (Landasan Teori) terdiri dari: Deskripsi Teori yang terdiri dari: (A) Pembelajaran (B) Literasi Numerasi, (C) Kemampuan Berpikir Kritis, (D) Persamaan Linear Satu Varibel (PLSV), (E) Penelitian Terdahulu, (F) Kerangka Berpikir

BAB III, (Metode Penelitian), terdiri dari: (A) Pendekatan dan Jenis Penelitian, (B) Lokasi Penelitian, (C) Variabel Penelitian, (D) Populasi, Teknik Sampling, Sampel, (E) Data dan Sumber Data, (F) Instrumen Penelitian, (G) Kisi-Kisi, (H) Teknik Pengumpulan Data, (I) Analisis data, yang terdiri dari a.) Uji Validitas dan Uji Relibilitas, (J) Analisis Data, dan (K) Prosedur Penelitian.

BAB IV (Hasil Penelitian), terdiri dari: (A) Deskripsi Data, (B) Pengujian Data, dan (C) Rekapitulasi Hasil Penelitian.

BAB V (Pembahasan), dalam bab ini akan dibahas mengenai pembahasan hasil penelitian

BAB VI (Penutup), menguraikan tentang (A) Kesimpulan, dan (B) Saran yang berkaitan dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

Bagian akhir skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat komplementif yang berfungsi untuk menambah kevalidan dari skripsi yang terdiri dari: (A) Daftar Pustaka, (B) Lampiran-Lampiran, (C) Profil Sekolah yang digunakan untuk penelitian, (D) Validitas Tes, (E) Data Tes, (F) Dokumentasi, (G) Hasil Tes, (H) Surat Izin Penelitian, Surat Balasan Penelitian, dan Surat Selesai Penelitian, (I) Laporan Selesai Bimbingan, dan (J) Biodata Peneliti